

POTRET MUFASSIR NUSANTARA ERA MODERN (METODOLOGI DAN KONTEKSTUALISASI TERHADAP PENAFSIRAN)

¹Muhammad Andrean, ²Mutiara Maida NR Nst, ³Akmal Rizki Gunawan,
⁴Mardian Idris Harahap

¹UIN Sumatera Utara,

Email: mhdandrean778@gmail.com

²UIN Sumtaera Utara

Email: mutiara286855@gmail.com

³Universitas Islam 45 Bekasi,

Email: akmalgunawangulen@gmail.com

⁴ UIN Sumatera Utara

Email: mardianidris@uinsu.ac.id

Abstrak Fokus penelitian ini adalah melihat dinamika perkembangan pemikiran interpretatif di Indonesia dengan meninjau beberapa tokoh yang sering melakukan rekonstruksi pemikiran seperti M. Quraish Shihab, Syu'bah Asa, dan Nasaruddin Umar yang telah berkembang, sehingga pemikiran interpretatif di Indonesia telah melakukan usaha dan membangun argumentasi melalui metodologi dan kontekstualisasi dalam hal interpretasi. Pendekatan penelitian ini adalah historis-analitis, yaitu mengkaji menurut akar sejarah secara analitis untuk melihat dinamika dan keragaman tafsir Al-Qur'an dalam bidang perkembangan tafsir Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, pemikiran interpretatif di Indonesia telah menjalani dinamika dan perkembangan. Hakikat tafsir adalah sebagai solusi dan penafsiran yang berpola kontekstual (hermeneutika) dengan menimbang secara adil dengan melihat sejarah Al-Qur'an dengan aspek pendekatan (tahlili), yaitu analisis terhadap keberagaman pendekatan keilmuan bukan pada jalur tekstual. pengertian tekstual yaitu apa yang tampak pada substansi teks.

Kata Kunci: Mufassir, Al-Qur'an, dan Kontekstualisasi

Abstract The focus of this research is to see the dynamics of the development of interpretive thinking in Indonesia by reviewing several figures who often reconstruct thought such as M. Quraish Shihab, Syu'bah Asa, and Nasaruddin Umar who have developed, so that interpretive thinking in Indonesia has made efforts and built arguments through methodology and contextualization in terms of interpretation. This research approach is historical-analytical, namely studying according to historical roots analytically to see the dynamics and diversity of Qur'anic interpretation in the field of development of Indonesian interpretation. The results of this study found that interpretive thinking in Indonesia has undergone dynamics and development. The essence of tafsir is as a solution and interpretation that is contextually patterned (hermeneutics) by weighing fairly by looking at the history of the Qur'an with aspects of approach (tahlili), namely the analysis of the diversity of scientific approaches not on textual lines. Textual understanding is what appears in the substance of the text.

Keywords: Mufassir, Al-Qur'an, and Kontekstualisasi

Pendahuluan

Diskursus tentang kajian Al-Qur'an dan penafsirannya dalam konteks di Indonesia berbeda dengan kajian yang terjadi di dunia Arab. hal ini disebabkan dunia Arab merupakan tempat turunnya Al-Qur'an , sekaligus tempat dipahami dan diamalkannya Al-Qur'an awal mulanya. Perbedaan itu lebih disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Berangkat dari Al-Qur'an sebagai teks telah mengalami dinamika dan perkembangan yang sangat luas. hal ini bahwa, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dianggap sebagai "*shaihun ikui zaman wa makkani*" yaitu teks Al-Qur'an sesuai waktu dan tempat. (Wey Dozan, 2019) hal ini menunjukkan kajian terhadap tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang tidak pernah berhenti dikaji dan melahirkan teori-teori khususnya dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an . (Wey Dozan, 2020) Sehingga asumsi-asumsi ini melahirkan banyak perkembangan pola pemikiran-pemikiran mufasir untuk lebih menggali substansi yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri khususnya pemikiran tafsir di Indonesia.

Sejarah panjang perjalanan dinamika tafsir di Indonesia ini tercatat dimulai sejak masuknya ajaran Islam di Indonesia. Informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah di mana Islam berkembang. Sebagaimana hasil seminar yang diadakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun 1980 menyimpulkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 1 H dan dibawa dari Arab. Muncunya tesis baru ini, yakni Islam masuk di Indonesia pada abad pertama hijriyah sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya. Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan, ada daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam. Dinamika tafsir pada awal Islam masuk di Indonesia ini menjadi titik awal mula perjalanan dinamika hingga masa sekarang ini. Terhitung sudah 14 abad lamanya dinamika tafsir di Indonesia berkembang sedemikian rupa. (M. Zia A-Ayyubi, 2020)

Sejauh pembacaan penulis, sudah banyak kajian tentang tafsir Al-Qur'an Indonesia yang ditelaah dan ditulis oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta objek yang berbeda-beda. Ada salah satu kajian yang ditulis oleh Isah Gusmian membahas tentang sejarah dan dinamika penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Unsur-unsur yang diuraikan dalam tulisannya terdiri dari keragaman basis identitas Sosial penulis tafsir Al-Qur'an , latar belakang keilmuan, bahasa serta aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Qur'an , serta produk penafsiran.

Tafsir di Indonesia telah mengalami dinamika yang begitu berkembang sebagaimana tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia diantaranya, Syu'bah Asa, M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, ketiga tokoh tersebut dapat dijadikan penelitian untuk melihat perkembangan dan dinamika penafsiran Al-Qur'an , karena hal ini sebagai acuan utama untuk mengkaji lebih jauh seakan-akan tafsir sangat dipengaruhi oleh perkembangan sebuah paradigma, demikian hanya dengan ilmu-ilmu yang lain, termasuk di dalamnya paradigma tafsir yang dikembangkan di era

modern kontemporer berpikir telah mengalami perkembangan. (Abdul Mustaqim, 2016).

Tulisan ini hadir untuk mengkaji dan menganalisis baik kaitanya terhadap perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an , kemudian kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh para mufasir Indonesia yang selama ini berkembang tokoh-tokoh dipaparkan diatas, kemudian penulis akan merumuskan secara signifikan melaui kajian terhadap masing-masing tokoh tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini digolongkan dalam bentuk pustaka atau *library research*, sebab cara pengumpulan data didapatkan dengan membaca buku-buku, jurnal, atau kitab-kitab yang terkait angung dengan berbagai macam literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang dikaji (Usman, 2009). Adapun pendekatan yang hendak penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *historis-anaitis*, yaitu dengan menurut akar-akar historis secara anaitis untuk melihat dinamika dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an khususnya dalam melihat dinamika dan perkembangan tafsir Indonesia.

Pembahasan

Perkembangan Pemikiran Tafsir Era Modern di Indonesia

Metode Kajian terhadap tafsir telah mengalami perkembangan dan paradigma. Sehingga Al-Qur'an yang dianggap sebagai petunjuk dalam kehidupan yang perlu dikaji dari berbagai macam arah. Membaca Al-Qur'an seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Pemahaman tersebut bukan berarti dibaca secara teks melainkan mengungkapkan pesan-pesan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an (A-Ghazai, 1996).

Sejarah mencatat bahwa pembacaan terhadap teks Al-Qur'an telah dilakukan sejak pertamakali ia diturunkan, namun hingga kini, ide-ide segar tidak pernah kering mengair dari celah-celah mata air terkait wahyu Tuhan ini. Keberagaman pendekatan dan metode yang digunakan berbanding urus dengan pemahaman yang dihasilkan. Karena kajian Al-Qur'an berbagai mode apapun, baik berupa tafsir, ta'wî, interpretasi, ataupun terjemahan terhadap teks Al-Qur'an merupakan wilayah hermeneutika yang sangat terbuka bagi setiap usahal pembaharuan terhadap pemahaman. (Muhammad Syahrur, 2004). Harus diakui bahwa dinamika kajian Al-Qur'an memang sangat luar biasa. Berbagai kajian Al-Qur'an secara intensif juga dilakukan di era modern maupun kontemporer salah satunya Muhammad Syahrur yang mencoba merekonstruksi metodologi penafsiran Al-Qur'an (Abdu Mustaqim, 2016).

Persoalan Metodologi menurut Syahrur sebagai kunci untuk melakukan defamiliarisasi Al-Qur'an demi membuka sebuah pemahaman yang baru dan kontemporer. (Ahmad Zaki Mubarak, 2007) Pemahaman tersebut menunjukkan adanya sebuah interpretasi terhadap Al-Qur'an mulai dari konteks historis turunnya sebuah ayat ataupun bagaimana konteks ayat Al-Qur'an dikaitkan dengan realitas saat ini. Dengan demikian persoalan metodologi dalam kajian Al-Qur'an menempati posisi yang urgen karena berkaitan dengan objektivitas, validitas, analisis dan produk yang dihasilkan. Maka dalam hal ini, Muhammad Syahrur berpendapat, realitas historis menunjukkan bahwa setiap generasi memberikan interpretasi Al-Qur'an yang memancar dari realitas yang muncul dan sesuai dengan kondisi dimana mereka hidup. Ini menunjukkan adanya keserasian dan memberikan pemahaman baru yang tentu berbeda dengan mainstream yang selama ini berkembang (Ahmad Zaki Mubarak, 2007).

Oleh karenanya, dalam memahami Al-Qur'an diperlukan metode dan pendekatan-pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang di masyarakat. Jawaban tersebut yang sesuai dengan apa yg dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berarti dan berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai Agama *rahmatani alamin*. Dalam perkembangannya metode-metode yang digunakan para mufassir banyak dan sangat beragam namun hal itu terjadinya perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an . (Ahmad Fado, 2011) Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melacak kembali penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Sehingga dalam melakukan kajian untuk mengetahui arus dan dinamika perkembangan tafsir dapat dipetakan secara signifikan. Yaitu dalam pemikiran Syu'bah Asa, M. Quraish Shihab, dan Nashiruddin Umar yang menjadi objek dalam penelitian tokoh-tokoh mufassir di Indonesia tersebut

Syu'bah Asa

Sekilas Biografi Syu'bah Asa

Syu'bah Asa dilahirkan di kota Pekalongan pada 21 Desember 1941. Setelah dilahirkan, orang tuanya membacakan kitab *Maulidi aBarzanji* selama 40 malam untuk mendoakan sang bayi. Ayahnya, Kiai Ahmadi Sanusi merupakan seorang pengusaha batik di desa Kerandan, Pekaongan Selatan. Keluarganya banyak memiliki suara emas seperti kakek, ayah, ibu, dan pamannya. Syu'bah sendiri menimba ilmu Al-Qur'an sejak balita pada keluarganya itu. Syu'bah pun mendapatkan juara ke-2 dalam perombaan anak cabang tilawah se-kecamatan. (Syu'bah Asa, 2000).

Setelah Syu'bah menyelesaikan pendidikan Madrasah, ia melanjutkan pendidikan di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) di Yogyakarta. Selain itu ia juga belajar kitab kuning pada kiai bangsawan di empuyangan dan menjadi santri kalong di pesantren Krapyak.

Pada tahun 1960, ketika ia beranjak pada usia 19 tahun, Syu'bah mendalami ilmu filsafat di IAN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1967. Di sela-sela belajar di kampus, ia mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak dan menjadi guru pengganti alm. Djarnaw Hadkusumo pada materi *baaghah*. Selain itu ia juga menjadi dosen muda parteker pada mata kuliah drama di dua fakultas IKP Negeri Yogyakarta selama dua tahun. Syu'bah juga merupakan aktivis seniman terutama teater dan sastra. ia pernah menjadi sutradara teater HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada masa PK sebars dengan teater Kristen dan studi teater Arena Katholik. ia juga menjadi penyair radio dan konduktor paduan suara mahasiswa. Selain itu ia juga menulis cerpen, sajak musik dan komposisi lagu serius. Syu'bah pernah menjadi ketua SM (Katan Sastrawan Muda Indonesia), memimpin teater musm, BKKY (Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta) bersama Muhammadiyah Dponegoro, dan majalah kebudayaan *Bass* bersama dengan Pater Dck Hartoko. Selain itu, ia juga masuk partai PERT bersama Yudho Purnomo dan Kuntowjaya (Ar Hikmawati, 2012).

Syu'bah Asa dikenal menjadi seniman yang aktif di Teater Muslim dan Bengkel Teater Yogyakarta pada tahun 1950-1969. Syu'bah Asa bergabung dengan Bengkel Teater pada tahun 1967 yang saat itu bermarkas di rumah W.S. Rendra. Suatu hari ia mengetik, menerjemahkan barzanji di situ. Dan W.S. Rendra pun penasaran dan tertarik pada hal itu sehingga pada tahun 1970, barzanji dipentaskan Bengkel Teater untuk pertama kali di Teater Terbuka Taman Sma Marzuki (Adnan Saputra). Mula-mula, Syu'bah Asa memulai kegiatan wartawan di Ekspres (cikal bakal majalah Tempo) sebagai redaktur musik pada tahun 1970. lalu pada tahun 1971-1987 ia sudah menjadi redaktur Tempo sebelum hijrah ke Editor pada tahun 1987-1988 dan kemudian menuju Panji Masyarakat. Ketika berada di Editor, ia pernah menjadi ketua sidang redaksi setelah keluar dari Tempo, lalu pindah menjadi Wakil Pimpinan redaksi Harian Peta. Di samping kegiatan menulis di atas, ia juga menjadi imam masjid Jamik Taman Firdaus di kotamadya Depok dan menjadi anggota dewan pertimbangan MUI. (Ari Hikmawati, 2012).

Syu'bah Asa pun tutup usia pada pukul 17.00 WIB di Pekalongan, Jawa Tengah, Ahad, 24 Juli 2011. ia menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 70 tahun di Rumah Sakit Pusat Islam Muhammadiyah di Pekalongan setelah menjalani beberapa kali pengobatan. ia pun dimakamkan di Taman Pemakaman Pirngayu, Pekalongan Jawa Tengah setelah sebelumnya dishalatkan di Masjid as-Syaf' pukul 12:00 WIB. (Ar Hikmawati, 2012). Syu'bah Asa membuat sebuah buku tafsir bernama "Dalam Cahaya Al-Qur'an ". Karya ini sebenarnya adalah kumpulan dari beberapa artikel yang dikerjakannya setiap minggu di majalah Panji Masyarakat. Namun, tidak semua artikel dimuat dalam buku ini melainkan hanya yang mempunyai tema besar Sosial dan politik. (Syu'bah Asa, 2000) Dan akhirnya kumpulan dari artikel tersebut diterbitkan pada tahun 2000 oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Buku "Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial Poitik" ini menguraikan 57 tema yang dikeompokkan dalam tujuh bagian. (Syu'bah Asa, 2000). Pertama, "Kepada Bangsa-bangsa", terdiri dari: kepada bangsa-bangsa; kepada agama-agama; siapa saja yang selamat (di akhirat); tentang Yahudi, juga Nashrani; yang benci dan yang cinta; biara, gereja, sinagog, dan masjid; dibunuh, dicuik, dianiaya; Kedua, "Amanat untuk Semua", terdiri dari: amanat untuk semua; kepada langit, bumi dan gunung-gunung; dari benteng bani Quraizhah; Puasa, amanat dan buruh; siapakah penguasa; musyawarah walaupun gaga; musyawarah, dari pangkanya; musyawarah, monopoi, dan senjata; tentang Islam yang tota; perang untuk kemerdekaan; kepada pahawan; Ketiga, "Guncangan Demi Guncangan", terdiri dari: guncangan demi guncangan; berjalan di antara guncangan; pemerintah yang rasiais; karunia yang hiang; di sekitar tafsir Bung Karno; keganasan dan partai-partai; PKI dan superioritas Aah; kerusuhan dan desas-desus; bencana yang menjaar; orang yang merasa berbuat baik; Keempat, "Tai Allah dan Tai Manusia", terdiri dari: tai Allah dan tai manusia; takwa yang bagaimana; memecahkan perpecahan; persaudaraan yang bisa kisruh; misi yang mulia dan sederhana; dakwah, juga untuk pendosa; siapakah umat terbaik; umat terbaik dan tafsiran baru; tentang umat yang tengah-tengah; Keima, "Dari Kotoran Sejarah", terdiri dari: bila Muslim melawan Musim; bagaimana memecah agama; persaudaraan dan pengkhianatan; para sekularis pertama; Keenam, "Keadilan dan Kesaksian Allah", terdiri dari: keadilan dan kesaksian Allah; apa yang disebut Adil; keadilan atau kehancuran; keadilan dan kebencian; keadilan dan mantan presiden; berita dari orang fasik; Ketujuh, "Memasuki Konteks Baru" terdiri dari: tobat, juga untuk pejabat; pers yang fasik dan yang berpahala; harta haram dan mafioso; para penguasa dan para pemilih; bagaimana minoritas mengalahkan mayoritas; perempuan dan keindahan; selamat datang, presiden baru; dikorbankan untuk menjadi presiden; dan memasuki konteks budaya baru. (Syu'bah Asa, 2000).

Metode dan Kontekstualisasi Pendekatan Penafsirannya

Setelah ditinjau pada tafsir karya Syu'bah Asa, metode tafsir yang digunakannya adalah metode tematik atau maudhu'i. Akan tetapi lebih menariknya adalah dalam menguraikan penafsirannya, Syu'bah Asa menuliskan satu ayat merepresentasikan tema yang dibahas atau barulah ia menjelaskan tema yang ada dan menyambungkannya pada ayat-ayat yang juga berkaitan dengan tema yang tengah dibahas. Misalkan saja pada tema pertama yaitu pada "Kepada Bangsa-Bangsa", ia mencantumkan surat a-Hujurat ayat 13 di awal memberikan pengantar serupa dengan konteks yang dihadapi sekarang atau menjeaskan makna yang dapat diambil dari surat a-Hujurat ayat 13 dengan sub-tema Manusia Kan dan Air aki-aki dan Air Perempuan. (Syu'bah Asa, 2000) Metode seperti Syu'bah Asa di atas tidaklah biasa seperti metode tematik lainnya yang prosesnya bertahapan sesuai dengan a-Farmawi.

Adapun tidak ada corak pada tafsir karya Syu'bah Asa karena kitab tafsirnya masuk pada tafsir tematik. Pada lain hal, Syu'bah Asa benar-benar menjeaskan akan guncangan Sosial dan politik pada waktu itu. Hal tersebut bisa terlihat dari banyak penafsirannya yang membawa pembacanya kembali melihat kondisi yang terjadi pada masa-masa. Misalkan pada tema ke-22 yang berbicara tentang karunia yang hilang. Ia mencantumkan surat al-Anfa ayat 53 untuk menjadi penjeannya. Ayat yang di sebut menjeaskan tentang karunia pada suatu kaum yang tidak akan Allah ubah kecuali karena kaum itu sendiri yang mengubahnya. Ia memberikan latar bagaimana infasi terjadi di Indonesia, bagaimana politik dan kebijakan yang ada di Indonesia mulai masa Presiden Soekarno hingga B.J. Habibie. Penjeasan pertama tentang latar belakang persoalan agar pembaca menjadi tergiur untuk membaca sub-tema Adat Allah yang menjeaskan tentang musabab ayat, bagaimana penafsir terdahulu menafsirkannya dan diakhiri dengan sub-tema Budoser Amirmachmud dan SDM Habibie. (Syu'bah Asa, 2000). Contoh di atas menunjukkan bagaimana corak yang ada pada tafsir karya Syu'bah Asa ini. Adapun jika dilihat dari sistematika penulisan tafsir ini bisa disebut bentuk ilmiah. (Ari Hikmawati, 2012) Syubah Asa menuliskan catatan kaki hingga memberikan rujukan beserta nama tokoh dan halaman yang jelas untuk memberikan kevaliditasan pada tulisannya.

M. Quraish Shihab

Biografi M. Quraish Shihab dan Intektuannya

M. Quraish Shihab, lahir di kabupaten di Dendeng Rappang, Sulawesi Selatan sekitar 190 km dari kota ujung pandang, tepatnya pada tanggal 16 februari 1944 beliau diahirkan. (Quraish Shihab, 2013) Beliau dibesarkan dalam kalangan muslim yang taat, dan pada usia sembilan tahun dia sudah ikut dengan ayahnya mengajar. Ayahnya lah yang membentuk kepribadian dan yang mewariskan keilmuan. Ayahnya merupakan guru dalam bidang tafsir dan pernah menjabat rektor IAIN Audin Ujung Pandang dan menjadi pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI). Dan M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikannya di Jam'iah A-Khair Jakarta. Pada umur 6-7 tahun, M. Quraish Shihab sudah diharuskan untuk mendengarkan ayahnya mengajar Al-Qur'an, kecintaan ayahnya terhadap ilmu merupakan motivasi beliau untuk mengkaji Al-Qur'an. (Atik Wrtini) Beliau juga sangat produktif dalam dunia tulisan, sehingga lebih dari 20 judul buku telah beliau tulis dan tercetak, antara lain yang terkenal adalah Membumikan Al-Qur'an (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan, 1994), Wawasan Al-Qur'an (Mizan, 1996), Tafsir al-Misbah (15 jilid lentera hati, 2003). (Quraish Shihab, 2013). M. Quraish Shihab kecil mulai mempelajari ilmu Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan Oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh. (Quraish Shihab, 2002) M. Quraish Shihab setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Maang Sambi Nyantri

di pesantren *Dâr a-Hadits a-Fiqhiyah* pada 1958. Dia berangkat ke A-Azhar Kairo dan diterima di kelas II Tsanawiyah a-Azhar pada 1967, dia meraih gelar S1 pada Fakultas Ushuuddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas A-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama. Pada tahun 1969 ia meraih gelar M.A untuk spesialisasi di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul "*A-I'jâz a-Tasyrî'iy i Al-Qur'an a-Karîm* (kemujizatan Al-Qur'an a-Karim dari segi hukum)" (Quraish Shihab, 1998).

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuuddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, anggota ajenah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan ketua lembaga pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo. (Quraish Shihab, 1998).

Latar belakang penulisan *Tafsîr a-Misbâh* ini diawali oleh penafsiran sebetulnya yang berjudul "*Tafsîr a-Qur'ân a-Karîm*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka meniadanya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an, seperti surah Yasin, a-Waqi'ah, a-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadits *dho'if*, misalnya bahwa membaca surah a-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir a-Misbah selalu dijumpai tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu merumuskan kekeiruan serta menciptakan kesan yang benar. (Quraish Shihab, 2002)

Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah a-Fâtihah sampai dengan a-Baqarah, Jilid 2 surah Ai Imrân sampai dengan an-Nisâ', jilid 3 surah a-Mâidah, jilid 4 surah a-An'âm, jilid 5 surah a-A'râf sampai dengan a-Taubah, jilid 6 surah Yûnus sampai dengan a-Ra'd, jilid 7 surah Ibrâhîm sampai dengan a-Isrâ', jilid 8 surah a-Kahf sampai dengan a-Anbiyâ', jilid 9 surah a-Hajj sampai dengan a-Furqân, jilid 10 surah asy-Syu'arâ' sampai dengan a'Ankabût, jilid 11 surah ar-Rûm sampai dengan Yâsîn, jilid 12 surah as-Şaffât sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhân sampai dengan a-Wâqi'ah,

jilid 14 surah a-Hadad sampai dengan a-Mursaât, dan jilid 15 surah Juz 'Ammah. (Quraish Shihab, 2002).

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir a misbah adalah menggunakan urutan A-Qur'an mushaf usmani dengan dimulai dari surat a-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, kemudian beliau memberi pegantar pada setiap ayat yang akan ditafsirkan. Dalam uraiannya yaitu: Penyebutan nama surat serta alasan-alasan penamaan, juga disertai dengan keterangan ayat-ayat yang dijadikan nama surat; Jumlah ayat dan sebab turunnya; Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penerusan mushaf, terkadang pula dicantumkan surat sebelum atau sesudahnya; Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyetakan pendapat ulama-ulama tentang tema yang sedang dibahas; Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya; Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau surat. Maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an al-karim menggunakan corak *quasi obyektifis modernis* (Atik Wrtini, 2014).

Konsep tafsir di era modern-kontemporer yang berkembang dan bernuansa kontekstual adalah salah satu upaya para mufassir untuk menemukan makna-makna dan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut. Konsep tafsir tersebut harus mampu merealisasikan masyarakat dan dipahami secara keadilan dan bukan semata-mata menafsirkan teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan Oleh Muhammad Abduh yang berkembang tafsir di Era modern bahwa prinsip yang menjadi dasar tempat berpikir kebangkitan umat Islam adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang bersifat universal dan di dalamnya meliputi segalanya. Al-Qur'an tidak terbatas waktu, juga tidak untuk umat Islam semata, akan tetapi untuk semua manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat sepanjang zaman. Oleh karena itu, akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara benar dan komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi umat Islam sepanjang zaman (Muhammad Abduh, 1965).

Nasaruddin Umar Sekilas Biografi dan Intelektuannya

Nasaruddin Umar lahir di Ujung Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 Juni 1959 M, buah pernikahan H. Andi Muhammad Umar dan Hj. Andi Bunga Tungke. Dia tumbuh di tengah keluarga yang menaruh perhatian besar terhadap agama. Karena itu, sebelum menempuh pendidikan formal, pendidikan Umar pada masa kecil ditangani sendiri Oleh orangtuanya. Setelah itu Umar melanjutkan pendidikan di sekolah Dasar Negeri Ujung Bone, lulus pada tahun 1970 M. Pendidikan guru Agama di Pesantren As'adiyah, Sengkang adalah fase pendidikan lanjutan yang diikutinya dan lulus 1976 M. Setelah itu, ia kuliah di Fakultas Syariah IAIN Aauddin, Ujung pandang, dan lulus sebagai sarjana muda pada tahun 1980 M. Gelar sarjana lengkap diperoleh di kampus yang sama pada tahun 1984 M. Kini Umar tercatat sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan program pasca sarjana Universitas Paramadina Mulya. Pada 12 Januari 2002 M. Ia dikukuhkan sebagai guru besar dalam Ilmu Tafsir pada Fakultas Ushuuddin IAIN Syarif

Hidayatullah Jakarta. Sebagai seorang akademisi, Umar aktif menulis beberapa goresan penanya terbesar di berbagai media masa seperti menafsirkan gender di dalam Al-Qur'an berbagai macam metode yang digunakan untuk menganalisis kesetaraan wanita dan laki-laki di dalam ayat-ayat tersebut.

Metode dan Pendekatan Penafsiran Perspektif Nasaruddin Umar

Penulis dapat menganalisa bahwa hasil tafsir yang dikemukakan Oleh Nasaruddin Umar menggunakan berbagai macam pendekatan-pendekatan tentu semua itu tidak terlepas dari hasil rujukan kepada metode-metode para ulama klasik dalam arti Nasaruddin Umar menggunakan konotasi bahasa dan bentuk kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an . Sehingga dalam hal ini dapat diuraikan secara singkat mengenai metode dan prinsip Nasaruddin Umar untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an . Adapun metode-metode secara umum di antaranya. *Pertama*. metode analisis. Dalam hal ini Nasaruddin Umar dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari analisis dari segi *asbâb nuzunya*, bentuk-bentuk kata yang merupakan landasan dari ilmu *nahwa*. Oleh karenanya dengan metode agar dapat menarik kesimpulan tentang hakikat yang sebenarnya. *Kedua*. Metode tafsir *ijmâi*. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seau menjeaskan ayat Al-Qur'an yang bersifat goba dalam arti pesan-pesan pokok ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan istilah-istilah ilmu-ilmu Al-Qur'an . Kerja metode ini berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan goba agar terkait suatu ayat yang ditafsirkan lebih spesifik dan terperinci. Secara eksplisit bahwa Nasarrudin Umar dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an mengenai jender, diantaranya terdapat dalam surah An-Nisa ayat 34 yang berbunyi: *الْأَنسَاء عَلَى قَوْمُونِ الرَّجَالُ* Secara umum dapat dikatakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu terdapat berbagai ragam pendapat. Diantaranya. Menurut Mansur Fakih, perbedaan jenis kelamin ada yang bersifat *kodrat*. Oleh karena itu tidak dapat dirubah dan ada yang bersifat konstruksi budaya yang bisa berubah menurut waktu dan tempat secara spesifik.

Ketidakadilan terhadap perempuan terjadi dalam beberapa hal diantaranya. *Pertama*, Tersingkirnya perempuan dari wilayah publik sehingga mereka tidak bisa mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri mereka di wilayah publik. *Kedua*, yaitu memandang perempuan sebelah mata atau dengan kata lain memandang mereka. Hal ini menyebabkan posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat hanya sebagai peengkap dan kurang diperhitungkan eksistensinya. *Ketiga*, Bagi perempuan adalah mahuk yang lemah, emosional dan sebagainya. Sedangkan laki-laki mahuk yang perkasa rasional.

Pelabelan ini menyebabkan apa yang dilakukan perempuan diperspesifikasikan sebagai pekerjaan orang lemah. Oleh karena itu menurut Nasaruddin Umar berpendapat bahwa, pada prinsipnya bentuk diskriminasi dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, kulit, warna kulit, ikatan primordial-etnis. Sementara pada kenyataannya, perbedaan laki-laki dan perempuan terus memendam berbagai masalah. Kesetaraan tentang gender sebenarnya sama dalam arti tugas-tugas yang

dilakukan tidak terlepas dari berbagai substansi kegiatan tersebut dalam arti ada kesetaraan dalam gender (Saifu Amin GhofuR, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas bahwa, perkembangan tafsir Al-Qur'an era modern-kontemporer telah mengalami dinamika dan pradigma dalam penafsiran. lebih khususnya dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami perkembangan baik dari sisi perkembangan metodologi, orientasi penafsiran bukan tekstual namun lebih kepada beberapa aspek-aspek pendekatan yang digunakan dalam penafsiran tersebut sehingga melahirkan pemahaman secara kontekstual. Hakikat tafsir yang berkembang di Indonesia telah membangun ruh peradaban melalui penafsiran yang bersifat kontekstual dan berkeadilan. Ini artinya bahwa, kajian terhadap pemikiran tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah melahirkan pemikiran-pemikiran dan keragaman dalam memahami teks. Hal ini, sebagaimana dilakukan beberapa pemikiran tafsir di Indonesia yaitu Pertama, Syu'bah Asa, benar-benar menjelaskan akan guncangan sosial dan politik pada waktu itu. Menulis dengan bentuk imiah, gaya bahasa yang ditampakkan Oleh Syu'bah Asa juga bernuansa jurnalis. Ia menggunakan penulisan kolom dan tidak suka melakukan pengulangan makna. Kedua, M. Quraish Shihab pemikiran tafsirnya dengan tidak meninggalkan kesejarahan Al-Qur'an, kemudian memahami secara kontekstual seiring perkembangan zaman. Di sinilah tafsir selalu dikaji dan berkembang seiring nafas dan perkembangan zaman. Ketiga, Nasarruddin Umar, perspektif terhadap penafsiran Al-Qur'an telah melakukan rekonstruksi metodologi dengan tidak meninggalkan pendapat para ulama klasik. Namun demikian, lebih menitik beratkan pada sisi kontekstual dan realitas sosial. Sehingga Nasaruddin Umar lebih dikenal dalam pemikiran tafsir yang bernuansa Gender dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan bukan memahami secara tekstual ketika memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan gender. Inilah ciri khas pemikiran tafsir di Indonesia yang selama ini berkembang seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi, M. Zia. (2020). *Dinamika Tafsir Al-Quran di Indonesia (Era PraKolonialisme hingga Era Kolonialisme)*. Jurnal: Rausyan Fikr, Vol. 16 No.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. (1996). *Berdialog Dengan Al-Qur'an "Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini"*. Bandung: Mizan, Cet.1.
- Anwar, Rosihon. (2000). *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.

- Asa, Syu'bah. (2000). *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bujono, Bambang. *Mengomunikasikan Saling Pengertian*, 11 Oktober 2023, www.tempo.com.
- Departemen Agama RI, (2004). *al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Tohal Putra.
- Dozan, Wely. (2019). *Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran Al-Qur'an "Melacak Teori Hermeneutika Fazlur Rahman"*. Jurnal ElHikam: Kajian Keislaman, Vol. XII. No. 1.
- Dozan, Wely. (2020). *Analisis Pergeseran shifting paradigma penafsiran: studi komparatif tafsir era klasik dan kontemporer*. At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No.1.
- Dozan, Wely. (2020). *Rekonstruksi Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10. No.1.
- Ensiklopedi Islam Indonesia, (1988). Jakarta Jembatan Merah.
- Fadillah, Arif. *Wartawan Senior Syu'bah Asa Tutup Usia*, 10 Oktober 2023, 17:27, www.tempo.com.
- Ghofur, Saiful Amin. (2008). *Frofil Mufasssir Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ghofur, Saiful Amin. (2013). *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Hikmawati, Ari. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia*. IAIN Surakarta.
- Husni, Munawwir. (2015). *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Binafsi Publisher.
- Jakarta.go.id/artikel/konten/4691/syubah-asa, 11 Oktober 2023 00.00 WIB.
- Mubarok, Ahmad Zaki. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" Muhammad Ayahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mulyati, Sri. (1994). *Sufism In Indonesia: An Analysis of Nawawwi al-Bantani's. Salalim al-Fudhala*, Tesis. McGil University.
- Mustaqim, Abdul. (2007). *Desertasi Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, Abdul. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an (Studi Aliranaliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga ModerenKontemporer)*. Yogyakarta: Ida Press.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an "Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer"* Yogyakarta: LSQ Ar-Rahmah.
- Nizar, Samsul. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruhaini, Siti. Umar, Nasaruddin. Dkk. (2002). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.1.2017.

Shihab, M. Quraish. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2013). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama. Cet.1.

Syahrur, Muhammad. (2004). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Penerjemah: Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.

Umar, Nasaruddin. (1999). *Seri Disertasi, Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina.

Wartini. Atik. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al misbah*. Hunafa Ural Studi Islamaika Vol.11.No.1.

Zaki, Ahmad Mubarak. (2007). *Pendekatan Strukturalisme linguistic dalam Tafsir Al-Qur'an ala M. Syahrur*, Yogyakarta: Elsaq Press.

Zuhi, M. Nurdin. (2011). *Corak Tafsir Al-Qur'an Madzhab Indonesia* (Tesis Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License